

Gambaran Lama Kerja Analgesi Pada Spinal Anestesi Menggunakan Bupivakain 0,5 % Hiperbarik 12,5mg Dengan Tambahan Morfin 0,2 Mg Terhadap Waktu Respon Nyeri Pasien Pasca *Sectio Caesarea* Di RS Vita Insani

Tri Badi¹, Sulastris Sulastris^b, Immanuel Rianto Sitorus^c

^{a-c} Diploma IV Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: 02202104086@student.itspku.ac.id

Abstract: *The combination of low-dose intrathecal morphine with spinal anesthesia provides an effective and safe postoperative analgesia effect and may enhance the analgesia effect of bupivacaine. At Vita Insani Hospital, almost all patients who will undergo S.C surgery are generally carried out with spinal anesthesia by an anesthesiologist with habitual drug use and the dose used is bupivacaine 0.5% hyperbaric 12.5 mg plus adjuvant morphine 0.2 mg. Seeing the phenomenon of this case, the researcher wanted to see how the description of the effect of giving bupivacaine 0.5% hyperbaric 12.5 mg plus adjuvant morphine 0.2 mg which is commonly used in spinal anesthesia on the duration of analgesia and pain response time that will be felt by patients after sectio caesarea surgery at RS Vita Insani. The research design used is a quantitative descriptive method with a cross sectional approach, with the method used in this research is a prospective descriptive conducted in the post-surgical treatment room (recovery room) Central Surgical Installation (IBS) Vita Insani Hospital from May 2021 to July 2021. This study only uses one group because it only describes the results of a condition. The number of samples as many as 63 samples with purposive sampling technique in accordance with the inclusion and exclusion criteria that have been determined The respondents felt the most pain starting at 3 hours of postoperative assessment with respondents who felt mild pain as many as 31 cases (49.2%) and at least respondents who felt severe pain as many as 5 cases (7.9%). and pain increased at 4 hours postoperative assessment, namely moderate pain. However, it can also be seen at 0 to 2 hours of postoperative pain assessment that more respondents still do not feel pain. That the duration of analgesia began to decrease in the first hour and then the most significant postoperative pain was felt at 3 hours postoperatively. So that other pain management is needed to reduce the pain experienced by patients such as relaxation techniques, distraction and collaboration of pharmacological therapy in dealing with postoperative pain.*

Keywords: *Bupivakain, hiperbarik, morfin, section caesarea*

Abstrak: Kombinasi morfin intratekal dosis rendah dengan anestesi spinal memberikan efek analgesia yang efektif dan aman pasca operasi dan bisa meningkatkan efek analgesia dari bupivakain. Di RS Vita Insani hampir semua pasien yang akan menjalani operasi S.C pada umumnya dilakukan spinal anestesi oleh dokter anestesi dengan kebiasaan penggunaan obat dan dosis yang digunakan bupivacain 0,5% hiperbarik 12,5 mg ditambah adjuvant morpin 0,2 mg. Dari hal tersebut peneliti ingin melihat bagaimana gambaran dari pengaruh pemberian bupivakain 0,5 % hiperbarik 12,5mg ditambah adjuvant morpin 0,2 mg yang biasa digunakan pada spinal anestesi terhadap lama kerja analgesi dan waktu respon nyeri yang akan dirasakan pasien pasca operasi sectio caesarea di rs vita insani. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional, dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif prospektif yang dilakukan diruang perawatan pasca bedah (recovery room) Instalasi Bedah Sentral (IBS) RS Vita Insani mulai bulan Mei 2021 hingga Juli 2021. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok dengan jumlah sebanyak 63 sampel. Responden merasakan nyeri paling banyak dimulai pada 3 jam penilaian pasca operasi dengan responden yang merasakan nyeri ringan sebanyak 31 kasus (49,2%) dan paling sedikit adalah responden yang merasakan nyeri berat yaitu sebanyak 5 kasus (7,9%). dan nyeri semakin meningkat pada 4 jam penilaian pasca operasi yaitu nyeri sedang. Namun, juga bisa dilihat pada 0 sampai dengan 2 jam penilaian nyeri pasca operasi lebih banyak responden yang masih tidak merasakan nyeri. Bahwa lama analgesia mulai dirasakan berkurang pada jam pertama dan kemudian nyeri pasca operasi paling signifikan dirasakan pada 3 jam pasca operasi. Sehingga diperlukan manajemen nyeri lainnya untuk mengurangi nyeri yang dialami oleh pasien seperti teknik rileksasi, distraksi dan kolaborasi terapi farmakologi dalam menangani nyeri pasca operasi.

Kata kunci: Bupivakain, hiperbarik, morfin, section caesarea

1. PENDAHULUAN

Saat ini, melahirkan dengan bedah sesar semakin sering dilakukan. Oleh karena itu, segala kemajuan yang dapat menghilangkan nyeri pasca bedah sesar, sangat layak untuk dipelajari lebih lanjut (Bamighoye A, 2010). Di negara berkembang, sekitar 30% dari penyebab dilakukannya operasi bedah sesar adalah karena operasi sebelumnya, 30% karena distosia, 11% karena bentuk bokong dan 10% karena kondisi janin yang gawat. Pada beberapa negara di Amerika Selatan, 80% dari angka dilakukan dengan operasi bedah sesar, beberapa diantaranya karena alasan medis dan fisiologis

Seluruh pasien yang mendapatkan tindakan dalam ruang obstetri berpotensi membutuhkan pelayanan anestesi untuk mengurangi bahkan menghilangkan rasa nyeri (J. F. Butterworth et al., 2015). Secara internasional, *Obstetric Anaesthesia Guidelines* lebih merekomendasikan teknik anestesia spinal atau epidural dibandingkan anestesia umum untuk sebagian besar prosedur *sectio caesarea* (Flora et al., 2014).

Anestesi regional terutama anestesi spinal telah dipilih sebagai pilihan terbaik untuk persalinan sesar elektif tanpa komplikasi karena menghindari jalan napas, risiko aspirasi isi lambung yang lebih kecil, dan mudah dilakukan (Shibli dan Russell 2000 ; Kim et al. 2019).

Salah satu kekurangan dari anestesi spinal dengan menggunakan anestetik lokal murni (tanpa adjuvan) adalah masa kerja yang relatif singkat sehingga efeknya terhadap analgesia pasca operasi kurang panjang. Ada beberapa cara yang digunakan untuk memperbaiki kerja suatu obat anestesi lokal dengan tujuan mempercepat mula kerja blokade sensorik dan motorik, dan memperpanjang efek analgesia pasca operasi dengan memberikan adjuvan, meliputi berbagai obat opioid dan nonopioid (Vyas N, 2010).

Berdasarkan The International Association for the Study of Pain (IASP), nyeri merupakan suatu pengalaman emosional dan sensoris tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan secara potensial dan aktual. Secara fundamental, mekanisme nyeri didasari dari tiga peristiwa—transduksi, transmisi, dan modulasi ketika terdapat rangsangan berbahaya (Yam et al., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RS Vita Insani melihat tingginya kasus operasi S.C dan kemudian dilakukannya wawancara kepada beberapa dokter anestesi. Di RS Vita Insani hampir semua pasien yang akan menjalani operasi S.C pada umumnya dilakukan spinal anestesi oleh dokter anestesi dengan kebiasaan penggunaan obat dan dosis yang digunakan bupivacain 0,5% hiperbarik 12,5 mg ditambah *adjuvant* morpin 0,2 mg. Melihat fenomena kasus tersebut peneliti ingin melihat bagaimana gambaran dari pengaruh pemberian bupivacain 0,5 % hiperbarik 12,5mg ditambah adjuvant morpin 0,2 mg yang biasa digunakan pada spinal anestesi

terhadap lama kerja analgesi dan waktu respon nyeri yang akan dirasakan pasien paska operasi *sectio caesarea* di RS Vita Insani.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional, artinya pengukuran variabel hanya dilakukan dengan pengamatan sesaat atau dalam periode tertentu dan setiap studi hanya dilakukan satu kali pengamatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif prospektif yang dilakukan diruang perawatan pasca bedah (recovery room) Instalasi Bedah Sentral (IBS) RS Vita Insani mulai bulan Mei 2021 hingga Juli 2021. seperti yang dikemukakan (Sugiyono 2017:8) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengajui hipotensis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif ini digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan bagaimana waktu respon nyeri yang dirasakan pasien paska operasi bedah *sectio caesarea* menggunakan teknik spinal anestesi dengan obat bupivacain heavy 0,5% 12,5 mg dengan tambahan morpin 0,2 mg.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
17-22	15	23,8
23-28	23	36,5
29 - 35	14	22,2
> 35	11	17,4
Total	63	100

Berdasarkan tabel 4.1, jumlah kasus paling banyak didapatkan pada kelompok umur 23-28 tahun sebanyak 23 kasus (36,5%). Kemudian pada kelompok umur 29-35 tahun sebanyak 14 kasus (22,2%) dan pada kelompok umur 17-22 tahun sebanyak 15 kasus (23,8%). Paling rendah pada kelompok umur > 35 tahun sebanyak 11 kasus (17,4%) Tingginya proporsi ibu bersalin dengan seksio sesar pada kelompok 23-28 tahun merupakan kelompok umur reproduktif yang optimal bagi ibu untuk hamil dan melahirkan.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.2

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
SD	6	9,52
SMP	14	22,22
SMA	26	41,27
PT	17	26,98
Total	63	100

Berdasarkan tabel 4.2, jumlah paling banyak didapatkan pada kelompok pendidikan SMA sebanyak 26 kasus (41,27%). Kemudian pada kelompok pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 17 kasus (26,98%) dan pada kelompok pendidikan SMP sebanyak 6 kasus (9,52%). Paling rendah pada kelompok pendidikan SD sebanyak 11 kasus (17,4%). Pendidikan memiliki peran penting terhadap respon pasien dalam menghadapi nyeri paska operasi, tentang penerimaan pasien, cara mengekspresikan nyeri dan melakukan tindakan pengalihan perhatian terhadap nyeri.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Operasi

Tabel 4.3

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pertama	11	17,5
Kedua	28	44,4
Ketiga	16	25,4
> 3	8	12,7
Total	63	100

Berdasarkan tabel 4.3, jumlah kasus paling banyak didapatkan pada kelompok berdasarkan pengalaman operasi yang paling banyak adalah pada kelompok dengan pengalaman operasi kedua kali sebanyak 28 kasus (44,4%). Kemudian pada kelompok pengalaman operasi ketiga kali sebanyak 16 kasus (25,4%) dan pada kelompok pengalaman operasi pertama kali sebanyak 11 kasus (17,5%). Paling sedikit pada kelompok pengalaman operasi >3 kali sebanyak 8 kasus (12,7%). Pengalaman pada operasi juga memiliki peran penting terhadap respon pasien dalam menghadapi nyeri paska operasi, karena adanya pengalaman akan operasi dan nyeri yang pernah dirasakan akan membangun sistem pertahanan yang lebih dan juga akan menurunkan kecemasan akan nyeri operasi.

Persepsi nyeri berbeda-beda pada setiap individu, pada pasien yang belum pernah merasakan nyeri sama sekali, maka pasien tersebut akan merasa sangat terganggu dengan keberadaan nyeri tersebut, apabila pasien sejak lama sering mengalami serangkaian episode nyeri tanpa pernah sembuh, maka dapat muncul gejala *anxietas* atau kecemasan. Sebaliknya apabila pasien mengalami nyeri dengan jenis yang sama berulang kali namun kemudian nyeri tersebut dapat dihilangkan, pasien akan lebih mudah untuk mempresentasikan sensasi nyeri tersebut dan lebih siap untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghilangkan nyeri.

Penggunaan anestesi spinal merupakan suatu tindakan memasukkan obat anestesi lokal dalam jumlah tertentu ke dalam ruangan subaraknoid untuk menghasilkan blok saraf sensoris, motoris, dan otonom. Salah satu obat anestesi lokal yang saat ini sering digunakan adalah bupivakain. Obat anestesi lokal seperti bupivakain membutuhkan suatu obat tambahan atau adjuvant untuk mengoptimalkan efek analgesia. Salah satu adjuvant yang dapat digunakan adalah opioid. Opioid adalah semua zat baik sintetik atau natural yang dapat berikatan dengan reseptor morfin yang efektif untuk mengendalikan nyeri saat operasi dan nyeri pasca operasi, contoh obat golongan opioid adalah morfin. Morfin intratekal sudah diketahui efektif digunakan sebagai analgesia pasca operasi. Penelitian ini menggunakan obat anestesi lokal yaitu bupivakain 0,5% 12,5 mg dan sebagai adjuvant digunakan morfin 0,2 mg intratekal. Pada 63 pasien yang dijadikan sampel dalam satu kelompok untuk mengetahui bagaimana gambaran dari efek lama analgesia pasca operasi yang didapatkan dari obat tersebut.

Pada saat keluar dari kamar operasi atau penilaian nyeri 0 jam didapatkan rata-rata responden masih tidak merasakan nyeri yaitu sebanyak 59 responden (93,6%) dengan NRS nilai mean adalah 0. Namun pada 1 jam selanjutnya dilakukan penilaian nyeri ditemukan nyeri ringan meningkat dari 4 responden pada 0 jam menjadi 13 responden atau terjadi selisih kenaikan nyeri ringan sebanyak 9 orang. Pada 1 jam penilaian nyeri, pada skala nyeri sedang juga mengalami peningkatan dari 0 responden menjadi 3 responden namun responden yang masih tidak merasakan nyeri pasca operasi masih tinggi yaitu sebanyak 47 responden (74,6%). Hal ini menunjukkan pada penelitian ini 1 jam pasca operasi rata-rata pasien masih tidak merasakan nyeri dengan nilai *mean* 0,43

Dan pada penilaian nyeri jam ke 2, didapatkan penurunan jumlah responden yang tidak mengalami nyeri atau NRS 0 dari yang sebelumnya 47 orang menjadi 38 orang atau 9 orang dan pada nyeri ringan tidak ada kenaikan signifikan tetapi pada nyeri sedang didapatkan kenaikan respon nyeri dari 3 responden 1 jam sebelumnya menjadi 12 responden atau ada kenaikan 9 orang yang mengalami nyeri sedang.

Pada penilaian nyeri jam ke 3, terjadi perubahan nyeri signifikan yang dialami oleh pasien yaitu ditemukan responden yang tidak mengalami nyeri turun drastis dari 38 responden sebelumnya menjadi 7 responden atau selisih 31 orang.

Pada penilaian nyeri jam ke 4 ditemukan data terbanyak yang dialami responden adalah nyeri sedang yaitu sebesar 33 responden (52,4%) naik 13 orang dari jam sebelumnya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Abouliesh et al yang melakukan penelitian dengan membandingkan efek penambahan morfin 0,2 mg intratekal terhadap bupivakain 0,75% 8,25 mg hiperbarik dengan pemberian bupivakain tanpa penambahan morfin. Masing-masing kelompok berjumlah 17 orang.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian Responden merasakan nyeri paling banyak dimulai pada 3 jam penilaian paska operasi dengan responden yang merasakan nyeri ringan sebanyak 31 kasus (49,2%) dan paling sedikit adalah responden yang merasakan nyeri berat yaitu sebanyak 5 kasus (7,9%). dan nyeri semakin meningkat pada 4 jam penilaian paska operasi yaitu nyeri sedang. Namun, juga bisa dilihat pada 0 sampai dengan 2 jam penilaian nyeri paska operasi lebih banyak responden yang masih tidak merasakan nyeri.

Sehingga diperlukan manajemen nyeri lainnya untuk mengurangi nyeri yang dialami oleh pasien seperti teknik rileksasi, distraksi dan kolaborasi terapi farmakologitentang multi modalitas analgesi dalam menangani nyeri paska operasi, sehingga sebaiknya diberikan analgetik pasca operasi tambahan untuk mengurangi nyeri setelah durasi obat habis.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslan, F.E. (2010). Pain. In: *Care in the medical and surgical diseases*. Ed: Karadakovan A & Aslan FE. Nobel Medical Bookstores, Adana, 137-158.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. *Riset Kesehatan Dasar*. 2013; Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/HasilRiskesdas2013.pdf>
- Barbosa, M.H., Araújo, N.F., Silva, J.A.J., Corrêa, T.B., Moreira, T.M., Andrade, E.V. (2014). Pain assessment intensity and pain relief in patients postoperative orthopedic surgery. *Esc Anna Nery Rev Enferm*. 2014 Jan/Mar; 18(1):143-147. Doi: <http://dx.doi.org/10.5935/1414-8145.20140021>
- Bhat M.A, Ommid M, Gupta AK, Shah ZA, Ismail F, Nisa G, Nazir S, Qazi S. Evaluation of intrathecal neostigmine in different doses a d d e d t o b u p i v a c a i n e f o r postoperative analgesia. *Sri Lankan Journal of Anaesthesiology*, 2011, 19(1):33-38.
- Brown, D. *Spinal, Epidural and caudal anesthesia*. In: *Miller RD, editor. Miller's Anesthesia*. 7th ed. Philadelphia: Churchill living stone;1611-1638. 2010.
- Bujedo BM. *A Clinical Approach to Neuroaxial Morphine for The Threatment of Postoperative Pain*. Hindawi Publishing Corporation Pain and Treatment. Volume 2012.
- Butterworth, J. F., Mackey, D. C., & Wasnick, J. D. (2015). *Clinical Anesthesiology*. In *Anesthesia & Analgesia* (Vol. 5, Issue 4). <https://doi.org/10.1213/00000539-199210000-00057>
- Cianni S., Rossi M., Casati A., Cocco C., Fanelli G., *Spinal anesthesia: anevergreen Technique*, 2008, www.actabiomedica.it Diunduh tanggal 03-12-2011
- Christiansson L. Update on Adjuvants in Regional Anaesthesia. *Periodicum Biologorum*. Vol. 111, No 2, 2009. p.161-70.
- Drasner K, Chapter 11: Local Anesthetics. Miller MD eds. *Basic of Anesthesia*, 6th ed, Philadelphia, Elsevier . 2011. p.130-142.